

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Film **yang tak tergantikan** ini menceritakan mengenai kisah sebuah keluarga kecil yang berisikan empat anggota keluarga, yaitu Aryati sebagai ibu, Bayu sebagai anak tertua, Tika sebagai anak kedua dan Kinanti sebagai anak bungsu. Aryati yang memutuskan untuk bercerai dengan suaminya, menyebabkan banyak perubahan dan juga masalah baru yang bermunculan dikeluarganya tersebut. Film ini juga memperlihatkan perjuangan seorang ibu sebagai orang tua tunggal dan kebersamaannya dengan anak-anaknya.

Status dan peran ibu sebagai orang tua tunggal sering dilihat sebelah mata oleh orang lain, bahkan tidak sedikit yang meremehkan atau menyalahkan sosok ibu mengenai perceraian yang mereka alami. Tidak hanya itu, situasi ini juga tidak jarang memengaruhi anak-anaknya dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak ditindas karena memiliki keluarga yang tidak utuh dan tidak seperti keluarga pada umumnya.

Setelah menganalisis film **yang tak tergantikan** menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa representasi ibu sebagai orang tua tunggal dalam film ini digambarkan melalui perjuangan Aryati dalam melakukan peran ganda sebagai ibu dan juga ayah, yaitu dengan mencari nafkah, mengambil keputusan, menghadapi dan mengatasi masalah dan mengurus juga mendidik anak-anaknya seorang diri dalam waktu yang bersamaan.

Ada beberapa macam pola suh orang tua (Djaramah, 2014), dalam penelitian ini, Aryati sebagai ibu dan orang tua tunggal, pada mulanya menerapkan pola asuh permisif, yang cenderung membebaskan anak-anaknya dengan kontrol perilaku yang rendah, diperlihatkan melalui adegan keempat belas, ketika Bayu menggunakan obat-obatan terlarang dan Aryati memaafkan Bayu tanpa memberikan hukuman atau tanggung jawab.

Setelah adegan tersebut Aryati menyadari kesalahannya dan berusaha untuk lebih mengontrol dan memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya, khususnya ketika mereka melakukan tindakan yang tidak baik. Namun, Aryati

justru menjadi terlalu mengontrol dan kurang menerima sikap anak, pola asuh ini disebut sebagai pola asuh otoritarian. Pola asuh otoritarian ini diperlihatkan dalam adegan kelima belas, enam belas, dan tujuh belas, ketika Tika melanggar peraturan sekolah, dan Aryati menghukum, juga memarahi tidak hanya Tika, namun Bayu dan Kinanti juga, bahkan mengakibatkan kaburnya Tika dari rumah.

Aryati kemudian sadar dan merasa bersalah, ini diperlihatkan dalam adegan kedelapan belas ketika ia menangis sendirian dikamar. Adegan selanjutnya yaitu adegan kesembilan belas, memperlihatkan bahwa ia menyesal dan berusaha untuk meminta maaf pada anak-anaknya, ia juga menerima saran, dan bahkan kritik dan pendapat dari anak-anaknya. Tindakan Aryati dalam adegan ini menggambarkan bahwa ia mencoba menerapkan pola asuh demokrasi.

Secara makna denotasi, representasi ibu sebagai orang tua tunggal adalah sosok ibu yang berpenampilan sederhana dan selalu terlihat lelah. Ia juga sering terlihat stress dan sedih ketika sendirian dan tersenyum ketika berhadapan dengan orang lain, terutama anak-anaknya. Terkadang ia terlihat sedang marah dihadapan anak-anaknya.

Sedangkan secara makna konotasi, representasi ibu sebagai orang tua tunggal merupakan sosok yang tangguh dan pekerja keras demi anak-anaknya, ia juga sering memendam perasaannya dan beban masalahnya ketika didepan anak-anaknya. Namun terkadang ia marah kepada anak-anaknya, bukan karena benci, melainkan karena ia dipenuhi rasa khawatir, panik, atau peduli terhadap ketiga anaknya tersebut.

Terakhir adalah representasi ibu sebagai orang tua tunggal dalam makna mitos yaitu, sosoknya yang terlihat seperti wanita super, ia dapat melakukan segala hal sendirian secara mudah, tidak pernah memikirkan diri sendiri dan hanya mementingkan anak-anaknya, bekerja keras, mengurus ketiga anaknya dan masih banyak lagi. Namun nyatanya, ia hanyalah seorang manusia biasa yang tidak sempurna, ia dapat melakukan segala hal tidak secara mudah tetapi dengan perjuangan yang berat.

5.2 Saran

Setelah menganalisis film **yang tak tergantikan**, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Saran Akademis

Karena film yang peneliti analisis berdasarkan realita sosial yang ada dimasyarakat dengan genre drama keluarga, Peneliti berharap akan ada penelitian berikutnya yang membahas mengenai representasi ibu sebagai orang tua tunggal dalam film, khususnya film yang memiliki genre yang unik dan tidak biasa. Sehingga dapat memberikan perspektif baru baru yang berbeda.

b. Saran Praktis

Peneliti berharap akan ada film serupa yang dapat menceritakan dan menggambarkan kisah seorang ibu sebagai orang tua tunggal namun dengan isi cerita yang lebih menarik dan tidak membuat penonton mudah bosan, agar pesan yang ada dalam film pun tersampaikan dengan baik.